

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1. Pembahasan

Data hasil pemeriksaan Serum Glutamic Oksaloasetat Transaminase (SGOT) dan Serum Glutamic Pyruvic Transaminase (SGPT) dengan jumlah sampel 45 orang penderita pasca demam berdarah dengue di RS. USADA Sidoarjo, yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang dan jumlah perempuan sebanyak 13 orang dengan usia antara rata-rata orang dewasa berkisar antara 20 tahun ke atas. Menunjukkan berbagai variasi hasil kadar antibodi Imuno Globulin Gama (IgG) serta Imuno Globulin M (IgM) yang mengarah pada hasil positif dan negative. Setelah fase infeksi demam berdarah dengue, dikarenakan pada saat demam reda maka infeksi dengue primer (IgM) mulai membentuk sedangkan infeksi dengue sekunder (IgG) sekitar 2 minggu sesudah infeksi. Dari timbulnya infeksi tersebut, sehingga mengarah pada fungsi hepar yang menunjukkan adanya peningkatan kadar SGOT dan SGPT.

Demam berdarah dengue merupakan salah satu penyakit infeksi yang di karenakan virus dengue, dan virus dengue disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Virus dengue ditandai dengan empat gejala klinik yaitu demam tinggi, terjadinya perdarahan hebat, hepatomegali, dan sering kali kegagalan sirkulasi. Patofisiologi yang penting dapat menentukan derajat penyakit yaitu terdapatnya kebocoran plasma dan kelainan hemostasis yang akan berfermentasi sebagai peningkatan hematokrit trombositopeni, kedua jenis kelainan laboratorium tersebut selalu ada pada perjalanan penyakit demam berdarah dengue (DBD). Dari beberapa jenis sel yang diketahui merupakan sel target virus dengue adalah monosit atau makrofag, sel Kupfer, sel Hepar, dan sel – sel sumsum tulang (Rahaju, 2000).

Virus memasuki tubuh manusia lewat gigitan nyamuk yang menembus kulit. Empat hari kemudian virus akan mereplikasikan dirinya secara cepat. Virus akan memasuki sirkulasi

darah dan saat itulah manusia yang terinfeksi akan mengalami gejala panas. Setelah virus masuk ke dalam tubuh manusia, maka virus berkembang biak dalam sel retikuloendotelial (hepar) yang selanjutnya di ikuti dengan viremia yang mengakibatkan kerusakan pada sel hati berlangsung selama 5 – 7 hari akibat infeksi virus ini.

Salah satu langkah awal dalam mendeteksi kerusakan hati adalah suatu tes sederhana untuk menentukan adanya enzim hati tertentu (*protein*) di dalam darah. Enzim ini berada di dalam hati dan ketika hati terluka karena alasan apapun, enzim ini tumpah ke dalam aliran darah dan bereaksi dengan infeksi (Chen, 1992). Hati terdiri atas bermacam – macam sel. Hepatosit meliputi kurang lebih 60% sel hati, dan sedangkan sisanya terdiri dari sel – sel ephithelial (Wijayakusuma, 2008). Hepatosit merupakan sel tubuh yang memproduksi protein dan enzim intraseluler termasuk transaminase. Enzim yang dihasilkan oleh hepatosit yaitu Alanine Aminotransferase (ALT) atau Serum Glutamic Pyruvic Transaminase (SGPT), dan Aspartate Aminotransferase (AST) atau Serum Glutamic Oksaloasetat Transaminase (SGOT). SGPT terdapat pada sel darah merah, otot jantung, otot skelet, ginjal dan otak. Sedangkan SGOT ditemukan pada hati. Enzim tersebut akan dikeluarkan dari hepatosit jika terdapat peradangan atau kerusakan pada sel tersebut. Kedua enzim ini dapat meningkat karena adanya gangguan fungsi hati, dan penanda kerusakan sel lainnya, yang salah satu penyebabnya adalah proses infeksi yang disebabkan oleh virus (Arivin, 2000).

Dengan demikian maka dapat di simpulkan bahwa adanya peningkatan kadar SGOT dan SGPT pada penderita pasca demam berdarah